



PELAKSANAAN EDUKASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Angga Arfina*, Rizka Febtrina, Muhammad Ridho, Viony Novitry, Maya Sari, Mely Mardhatilla
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Jalan Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Kecamatan, Labuh Baru Tim., Pekanbaru, Riau 28292, Indonesia

*anggaarfina05@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi dimana terjadinya gangguan pertumbuhan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama atau kronis sehingga mengakibatkan tinggi badan anak lebih kecil atau pendek dari standar usianya. Salah satu bentuk penanganan stunting adalah dengan melakukan edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk anak usia sekolah. Pemberian konseling baik pada individu maupun keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan terkait gizi, memahami penyebab terjadinya masalah gizi dan membantu individu serta keluarga untuk memecahkan masalahnya terutama stunting. Hal ini diharapkan dari pemberian konseling atau edukasi tersebut dapat membantu perubahan perilaku untuk dapat menerapkan perubahan perilaku makan yang telah disepakati bersama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan rangkaian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah SDN 140 Pekanbaru. Solusi yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi terkait stunting adalah pemberian edukasi tentang makanan bergizi dan pencegahan stunting. Metode yang dilakukan adalah edukasi dan diskusi dengan anak usia sekolah dan guru. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 05 – 07 Desember 2022 bertempat di SDN 140 Pekanbaru di Kelurahan Bambu Kuning. Peserta dari kegiatan ini adalah anak usia sekolah yang duduk di bangku kelas 3 SD berjumlah 42 siswa. Hasil kegiatan ini terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang stunting dan makanan bergizi yaitu dari 57% pengetahuan buruk menjadi 24% pengetahuan baik dan 24% pengetahuan cukup menjadi 36% pengetahuan cukup. Edukasi merupakan metode yang efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting.

Kata kunci: anak usia sekolah; pengetahuan; stunting

IMPLEMENTATION OF EDUCATION AS AN EFFORT TO INCREASE THE KNOWLEDGE OF SCHOOL-AGE CHILDREN IN STUNTING PREVENTION

ABSTRACT

Stunting is a condition in which growth disorders occur over a long period of time or chronically, resulting in a child's height being smaller or shorter than the standard age. One form of handling stunting is by educating all levels of society, including school-age children. Providing counseling to both individuals and families can help to recognize nutrition-related health problems, understand the causes of nutritional problems and help individuals and families to solve their problems, especially stunting. It is hoped that the provision of counseling or education can help change behavior to be able to implement the changes in eating behavior that have been mutually agreed. This community service activity is a series of Thematic Real Work Lectures (KKNT) activities. The partner in this community service activity is SDN 140 Pekanbaru. The solution designed to solve the problems that occur related to stunting is the provision of education about nutritious food and stunting prevention. The method carried out is education and discussion with school-age children and teachers. This activity was carried out on December 5 – 07, 2022 at SDN 140 Pekanbaru in Bambu Kuning Village. The participants of this activity were school-age children who were in the 3rd grade of elementary school, totaling 42 students. As a result of this activity, there was an increase

in students' understanding of stunting and nutritious food, from 57% bad knowledge to 24% good knowledge and 24% sufficient knowledge to 36% sufficient knowledge. Education is an effective method to increase knowledge about stunting prevention.

Keywords: knowledge; stunting; school age children

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami permasalahan dalam mengatasi malnutrisi. Permasalahan ini menjadi meningkat bebannya tidak hanya bagi individu tetapi juga menjadi permasalahan di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Salah satu masalah gizi yang menjadi beban ganda adalah stunting (Helmyati et al., 2020). Stunting merupakan kondisi dimana terjadinya gangguan pertumbuhan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama atau kronis sehingga mengakibatkan tinggi badan anak lebih kecil atau pendek dari standar usianya (TNP2K, 2017). Stunting pada anak dapat terjadi di 1000 hari pertama kehidupan akibat dari faktor sosial ekonomi, asupan makanan, status gizi ibu, berat badan saat lahir, praktik menyusui yang buruk, infeksi, defisiensi mikronutrien dan lingkungan (Tsfaye & Zara, 2021). Prevalensi stunting merupakan indikator sensitif untuk kesehatan dan gizi masyarakat. Sekitar 165 juta anak diseluruh dunia diperkirakan mengalami stunting atau sekitar 23% anak di bawah lima tahun mengalami stunting (Modern et al., 2020). Pada tiga tahun terakhir berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tubuh pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, tubuh kurus, dan gemuk. Dari tahun ke tahun prevalensi balita dengan tubuh pendek mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 terdapat 27,5% yang mengalami stunting dan meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), angka stunting di Indonesia mencapai 30,8 %. Angka tersebut masih tergolong cukup tinggi, karena masih berada di atas standar yang ditetapkan World Health Organization (WHO) yakni berada bawah 20 %. Oleh karena itu, Indonesia berada dalam kategori wilayah yang mengalami gizi akut.

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, tingkat prevalensi stunting di Kota Pekanbaru berada di angka 11,4 %. Pemerintah Kota (Pemko) Pekanbaru pun menargetkan angka prevalensi stunting pada tahun 2024 berada di angka 6,34%. Target ini jauh dibawah target nasional yakni 14% di tahun 2024. Stunting seringkali tidak disadari oleh masyarakat dimana perawakan pendek pada anak dianggap umum dan normal. Namun saat ini penanganan stunting menjadi prioritas kesehatan (Onis & Branca, 2016). Stunting mempunyai dampak pada berbagai aspek. Anak stunting akan tumbuh menjadi anak yang kurang dalam segi kognitif, memiliki pendapatan dan kualitas hidup yang rendah serta rentan mengalami penyakit (TNP2K, 2017). Salah satu bentuk penanganan stunting adalah dengan melakukan edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Pemberian konseling baik pada individu maupun keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan terkait gizi, memahami penyebab terjadinya masalah gizi dan membantu individu serta keluarga untuk memecahkan masalahnya. Hal ini diharapkan dari pemberian konseling atau edukasi tersebut dapat membantu perubahan perilaku untuk dapat menerapkan perubahan perilaku makan yang telah disepakati bersama (Ramayulis et al., 2018).

Sekolah merupakan suatu wadah di bidang pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan seseorang, termasuk kesehatan. Tahapan-tahapan penanganan stunting tidak dapat hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Kerjasama banyak pihak perlu dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting serta mengurangi dampak stunting pada anak melalui program gizi sensitif dan spesifik (WHO, 2014). Selama ini,

masih sedikit penanganan stunting yang melibatkan sumber daya dari dunia pendidikan, terutama guru sekolah. Guru sangat berperan dalam menyalurkan pengetahuan dan pemahaman pada siswa sekolah dasar, yang nantinya akan menghasilkan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukannya pengabdian kepada masyarakat dengan pemberian edukasi pada seluruh lapisan masyarakat salah satunya anak usia sekolah yang diharapkan dari kegiatan ini dapat memberikan pemahaman dan keterampilan pada anak untuk mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan informasi kepada anak usia sekolah tentang makanan bergizi sehingga anak dapat terhindar dari kejadian stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada kegiatan KKNT ini salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengabdian masyarakat antara dosen, mahasiswa dengan melibatkan mitra yang berada di kelurahan Bambu Kuning Pekanbaru. Mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah SDN 140 Pekanbaru. Solusi yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi terkait stunting adalah pemberian edukasi tentang makanan bergizi. Metode yang dilakukan ialah edukasi dan diskusi dengan anak usia sekolah dan guru. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 05 – 07 Desember 2022 bertempat di SDN 140 Pekanbaru di Kelurahan Bambu Kuning. Peserta dari kegiatan ini adalah anak usia sekolah yang duduk di bangku kelas 3 SD berjumlah 42 siswa. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan kontrak dengan mitra yaitu SDN 140 Pekanbaru. Setelah itu mempersiapkan proposal, surat izin pelaksanaan kegiatan, materi dan media untuk penyampaian materi penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini melakukan perkenalan diri kepada pihak SDN 140 Pekanbaru. Selanjutnya melakukan pemaparan materi penyuluhan kesehatan tentang pencegahan stunting dengan edukasi makanan bergizi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2022 pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai.

Tahap Evaluasi

Kegiatan ini di sambut baik oleh pihak SDN 140 Pekanbaru dan semua peserta yang mengikuti antusias selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari para peserta yang memberikan respon dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan serta memberikan umpan balik yang sesuai ketika dilakukan evaluasi tentang materi penyuluhan. Hasil dari kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan stunting dengan edukasi makanan bergizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan persiapan dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan komunikasi dengan Kepala sekolah SDN 140 Pekanbaru, setelah itu menetapkan jadwal dan mensosialisasikan kepada siswa dan siswi. Kegiatan ini didukung pula oleh kepala sekolah dan guru sehingga siswa dan siswi bisa dihadirkan dengan maksimal. Jumlah siswa dan siswi yang hadir ialah sebanyak 42 orang. Edukasi ini dilakukan dengan pembahasan mengenai stunting, apa itu stunting, penyebab dan cara

mencegahnya. Setelah itu dilanjutkan pula dengan edukasi dan pengenalan makanan bergizi. Kegiatan diskusi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengulang kembali materi apa yang telah diterima dan dipahami. Pada sesi diskusi ini menjadi bahan evaluasi apakah materi telah tersampaikan dengan baik. Adanya partisipasi dan jawaban yang baik menunjukkan bahwa informasi telah diterima oleh siswa dan siswi menunjukkan antusiasme dari awal sampai dengan akhir.

Pada akhir sesi dilakukan pemecuan terkait peran anak usia sekolah dalam pencegahan stunting. Anak-anak diberikan motivasi tentang perannya sebagai agen perubahan, penyebar informasi kesehatan dan role model bagi anak lainnya. Pada sesi ini fasilitator kembali membantu memberikan masukan, dorongan dan semangat sampai ada yang berani mengangkat tangan dan menunjukkan komitmen kesediaan untuk menjadi anak yang siap berkontribusi untuk mencegah stunting.



Gambar 1. Kegiatan pemberian materi penyuluhan

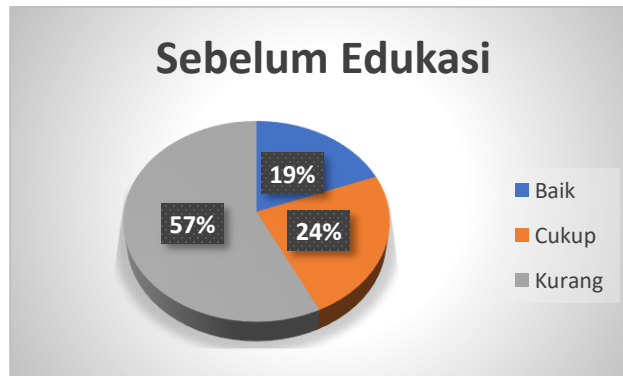


Gambar2. Peserta penyuluhan



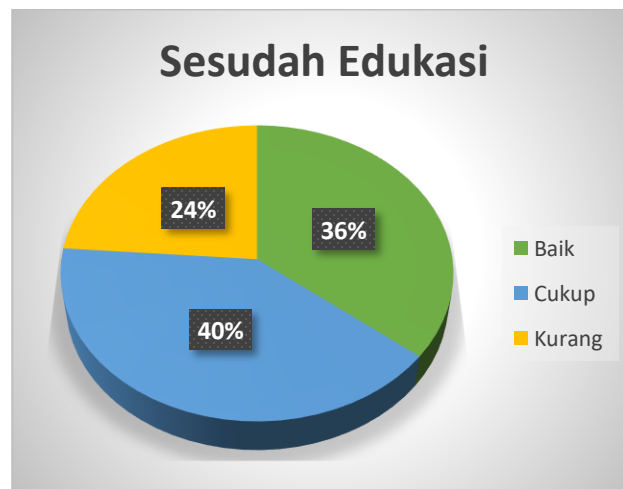
Gambar 3. Dokumentasi bersama pihak sekolah

Pada kegiatan ini juga dilakukan evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan. Dari hasil evaluasi sebagian siswa mampu menyebutkan kembali apa itu stunting, penyebabnya dan cara pencegahannya salah satunya adalah dengan mengonsumsi makanan bergizi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi

Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat dilihat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi sebanyak 57% peserta mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang stunting dan pencegahan stunting dan hanya 24% peserta yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stunting dan pencegahannya.



Gambar 5. Pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi

Setelah diberikan edukasi tentang stunting dan pencegahan stunting terjadi peningkatan pengetahuan peserta walaupun tidak terlalu signifikan. Sebanyak 24% peserta mempunyai pengetahuan yang baik tentang stunting dan 36% peserta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stunting dan pencegahannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan kepada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Sukakarta Tangerang dimana dari kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan pemberian edukasi efektif meningkatkan antusias anak-anak dalam menerapkan empat pilar gizi seimbang sebagai upaya sosialisasi pencegahan stunting yaitu mengonsumsi makanan yang bervariasi, menerapkan pola hidup bersih dan sehta,

menjaga berat badan idela serta melakukan olahraga dan gaya hidup aktif (Latifah et al., 2024). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huriyah et al., (2021) yang menyatakan ada perubahan pengetahuan setelah menerima informasi mengenai stunting dan makanan bergizi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan asupan makan total, makan pagi dan makan malam sedangkan pada asupan makan siang tidak terlihat perbedaan. Hasil edukasi dengan video terlihat terdapat pengaruh terhadap asupan makan, perilaku cuci tangan dengan $p\text{ value} < 0,05$ namun belum terdapat perubahan pada status gizi anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Rahardjo dan Sari (2015) menyebutkan salah satu faktor resiko terjadinya stunting adalah pengetahuan ibu yang kurang. Anak stunting cenderung terjadi pada ibu dengan pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dengan berbagai media promosi kesehatan. Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arnita et al., 2020) hasil analisis penelitian diketahui dari 87 Ibu, sebagian besar Ibu (67.8%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik, sebagian besar Ibu (65.5%) memiliki pengetahuan tinggi, sebagian besar Ibu (64.4%) memiliki sikap baik, tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting pada balita dimana $p\text{-value } 0.373$ ($p > 0.05$), ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan upaya pencegahan stunting pada balita dimana $p\text{ value} = 0.030$ ($p < 0.05$).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting adalah memberikan informasi mengenai gizi seimbang serta memahami faktor risiko stunting. Pemberian edukasi yang dilakukan sejak dini dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang makanan gizi seimbang sehingga diharapkan juga dapat mempengaruhi pola perilaku mereka dalam kebiasaan makan sehari-hari sebagai upaya mencegah stunting. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya orangtua dalam merubah perilaku pola makan, pemilihan menu makanan anaknya serta menentukan makanan yang tepat untuk proses tumbuh kembang pada anak.

SIMPULAN

Stunting merupakan masalah yang masih menjadi persoalan bagi Indonesia termasuk Riau yang harus terus ditekan salah satunya ialah melalui upaya pencegahan. Kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan anak usia sekolah meningkatkan pengetahuan dan kemauan anak-anak untuk berkontribusi dalam mencegah stunting di wilayahnya. Berdasarkan dari pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa dan siswi tentang stunting dan pengenalan tentang makanan yang bergizi. Dari hasil kegiatan diharapkan semua pihak khususnya SDN 140 Pekanbaru memfasilitasi adanya dukungan kepada para siswa untuk menyediakan sarana konsultasi yang dapat bekerjasama dengan pihak terkait seperti Puskesmas, Lembaga Pendidikan Kesehatan agar siswa yang mengalami masalah gizi, teridentifikasi mengalami stunting mendapatkan informasi yang benar dan dapat mencegah komplikasi lanjutan dari stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>

- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wiganti, M. (2020). Stunting: Permasalahan dan Penanganannya (Sita (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Huriah, T., Sintaningrum, A. D., & Hermawan, A. (2021). Pengembangan Media Pendidikan Kesehatan Audio Visual pada Program Pendidikan Anak Usia Dini–Integrasi Cegah Stunting (PAUD-Incasting) Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/2866>
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). 100 Kabupaten/Kota Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).
- Latifah, N., Yanti, S. ., Rahmansyah, N., & Sulistyani, D. (2024). Sosialisasi pencegahan stunting dengan media edukasi pada anak sekolah dasar di Kelurahan Sukakarta. *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/2957>
- Modern, G., Sauli, E., & Mpolya, E. (2020). Correlates of diarrhea and stunting among under-five children in Ruvuma , Tanzania ; a hospital-based cross-sectional study. *Scientific African*, 8, e00430. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00430>
- Onis, M. De, & Branca, F. (2016). Review Article Childhood stunting : a global perspective. 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., Sri, I., & Rochaini, N. S. (2018). stop Stunting Dengan Konseling Gizi. Penebar Plus.
- Tesfaye, N., & Zara, M. (2021). Stunting and the Associated Factors among Under- five Children in Shire Endaslassie Town , Tigray.

